

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ciptaan yang berada di bumi masing-masing memiliki tingkat perbedaan yang mencolok khususnya dalam diri setiap makhluk hidup. Setiap makhluk hidup memiliki spesifikasi atau perbedaan antara satu dengan yang lain. Hal ini dapat dibandingkan antara manusia dan makhluk lainnya. Manusia merupakan ciptaan istimewa dari setiap ciptaan yang ada. Hal ini disebabkan beberapa kriteria yang tidak dimiliki oleh makhluk lain tetapi dimiliki oleh manusia. Secara antropologis-biologis keistimewaan manusia terletak pada daya kerja otak. Dalam studi kajian dan penelitian yang dilakukan oleh ahli antropologis-biologis menyatakan bahwa kapasitas tengkorak kepala manusia lebih besar dibandingkan dengan kapasitas tengkorak kepala hewan. Hewan (mamalia) misalnya, hanya memiliki antara 500-1000 Cc sedangkan sebagai standar agar mampu berpikir hanya dimiliki manusia, yakni 1500 Cc.<sup>1</sup> Kapasitas kepala inilah yang menjadi mahkota bagi manusia dalam menggunakan otaknya sehingga dapat berpikir secara bijak terhadap segala sesuatu yang diamati. Senada dengan ini, Aristoteles dalam bukunya berjudul metafisika yang dikutip oleh K. Berthans, dan Johanis Ohoitumur Mikhael Dua, menerangkan “Semua manusia dari adanya memiliki hasrat akan pengetahuan”. Hasrat akan pengetahuan merupakan ciri khas kodrati manusia yang memungkinkan dia mengarahkan pengalaman dan pemikiran pada dirinya dan dunia disekitarnya.<sup>2</sup> Kemudian secara teologis, manusia menjadi makhluk yang amat istimewa karena dibentuk oleh Allah dalam rupa tanah; *yasar*— (kata membuat dari tanah seperti tukang periuk, membentuk, menenun),<sup>3</sup> dan sabda, sehingga manusia merupakan gambaran dan rupa-Nya yang

---

<sup>1</sup>Bdk. Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi* (Ende:Penerbit Nusa Indah, 2012), hlm. 68.

<sup>2</sup>K. BERTANS, dan JOHANIS OHOITIMUR MIKHAEL DUA, *Pengantar Filsafat* (Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta:PT KANISIUS, 2018), hlm. 166.

<sup>3</sup>Bdk. Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2*, (Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta:PT KANISIUS, 2004), hlm. 42.

mengemban tugas dan kekuasaan untuk berkuasa atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, ternak, dan atas seluruh makhluk yang berkeriapan di dalam air serta segala binatang melata yang merayap di bumi (bdk Kej. 1:26). Inilah panorama umum yang mengistimewakan manusia dan makhluk ciptaan lain di muka bumi.

Selain keistimewaan yang terdapat pada manusia, secara umum manusia memiliki jati diri atau jiwa sosial. Ungkapan lazimnya adalah *no man is an island* yang berarti tidak ada manusia yang hidup sendiri di sebuah pulau. Pernyataan ini mengimplisitkan bahwa manusia selalu berbaur dan bertumpu pada orang lain atau hidup dalam suatu rumpun (suku, daerah, masyarakat, negara). Dari kehidupan sosial tersebutlah nampak pelbagai keinginan dan kebutuhan dari setiap manusia yang tidak terlepas pisah dari tercapainya kebersamaan atau *bonum commune*.<sup>4</sup> Pengeliminasian sesama oleh manusia adalah juga pengingkaran terhadap kodrat dan terlebih terhadap penciptanya. Bentuk relasi yang dijalin oleh manusia dapat membawanya pada suatu corak kesepakatan yang berwujud kebudayaan. Dengan demikian tidak ada manusia tanpa kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa adanya manusia. Kebudayaan dan manusia merupakan dua elemen yang saling berkaitan erat.

Kebudayaan merupakan sistem norma dan nilai yang menjadi pegangan suatu rumpun sosial manusia atau masyarakat. Sementara itu, masyarakat berarti kumpulan manusia yang berhubungan satu sama lain dan menghayati norma-norma serta nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan.<sup>5</sup> Kebudayaan sendiri berasal dari kata dasar budaya yang dalam bahasa *Sanskerta* disebut *budi dan daya* yang berarti kekuatan budi. Jadi kebudayaan diartikan sebagai hasil karya budi, karsa, dan kehendak.<sup>6</sup> Pendefinisian terhadap kebudayaan dapat melahirkan pelbagai makna, yakni kebudayaan merupakan keseluruhan pola hidup manusia, warisan sosial yang diperoleh dari manusia pada kelompoknya. Suatu tatanan berpikir, merasa, dan percaya serta mekanisme untuk penataan tingkah laku yang

---

<sup>4</sup>Alexander Jebadu, *Dalam Moncong Neoliberalisme* (Maumere:Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 109-110.

<sup>5</sup>Bernard Raho, *Sosiologi*. (Jln bugisan no. 5 Yogyakarta: moya zam zam, 2016), hlm. 123.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 124.

bersifat normatif.<sup>7</sup> Pemahaman ini mengantarkan manusia untuk dapat menemukan jati dirinya dalam kebudayaan. Dalam dan melalui kebudayaan tipikal atau karakter seseorang manusia nampak terlihat jelas. Di dalam kebudayaan keseluruhan cara hidup manusia tersingkap. Greetz mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem simbol dari makna-makna: kebudayaan adalah sesuatu yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturun-alihkan secara historis, sehingga adanya pengembangan pengetahuan mengenai sikap dan pendirian terhadap kehidupan.<sup>8</sup> Bentuk kebudayaan yang tidak dilepas-pisahkan dari manusia membentuk corak piramida yang patut mendapat suplai dari bidang agama. Dalam objek kajian sosiologis, adanya agama juga turut mengambil tugas dalam meneropong manusia atau masyarakat. Hal yang diteropong atau dipelajari bukanlah substansi atau isi dari penjelasan agama tertentu, melainkan perilaku-perilaku atau tindakan-tindakan dari individu dan kelompok masyarakat beragama.<sup>9</sup> Adanya agama dalam perjumpaan dengan budaya mempunyai daya pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Dalam bentuk keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai, agama masih memberikan dorongan kepada manusia dalam bertindak dan memengaruhi kelompoknya di dalam mengatur kehidupan bersama. Pada manusia yang berbudaya, sekaligus beragama selalu memiliki dampak timbal balik. Di satu pihak, agama memengaruhi banyak aspek kehidupan dan di pihak lain beberapa segi kebudayaan juga memengaruhi bermacam-macam praktik keagamaan atau yang lazim disebut sebagai inkulturasi agama dalam budaya. Hal ini menggambarkan pola interaksi yang kuat antara agama dan kebudayaan dimana antara keduanya tidak dapat berdiri sendiri. Dalam dan melalui bentuk pemaknaan dan simbol-simbol kebudayaan, tersingkap kehadiran Allah secara riil dalam kehidupan manusia. Melalui kebudayaan Allah hadir dan memberikan tuntunan pada manusia untuk pemenuhan kerinduan kodratnya. Allah memberikan tuntunan arah

---

<sup>7</sup>Bdk. Clifford Greetz, *Tafsir Kebudayaan*, penerj. Dr Budi Susanto SJ (Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta: PT KANISIUS, 1992), hlm. 5.

<sup>8</sup>Bernad T, Adeney, *ETIKA SOSIAL LINTAS BUDAYA* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2000), hlm. 19.

<sup>9</sup>Bernard Raho, *SOSIOLOGI AGAMA* (jln bugisan no. 5 Yogyakarta: moya zam zam, 2019), hlm.1.

yang baik dalam cara pandang, pengejawantahan, dan penyikapan atas kehidupan manusia. Selain itu melalui kebudayaan misi keselamatan Allah terpenuhi.

Meskipun kebudayaan dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan tetapi antara keduanya memiliki kisah kelam yang tetap membekas dalam tubuh Agama. Hal ini tersirat pada bagaimana agama mensubordinasikan kebudayaan pada masa pra Konsili Vatikan II. Gereja pada waktu itu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan barat, suatu budaya yang menganggap diri lebih maju, unggul, dan beradab dibandingkan dengan kebudayaan lain. Salah satu pandangan yang berkembang waktu itu adalah *Extra Ecclesiam Nulla Salus* yang berarti “di luar Gereja tidak ada keselamatan”. Pernyataan ini merupakan biang keladi perkembangan Eksklusivisme dalam Gereja Katolik. Pernyataan yang bertransformasi menjadi suatu doktrin ini menegaskan, bahwa Kristianitas adalah agama yang eksklusif, dominan, dan memiliki derajat lebih tinggi. Keyakinan tersebut menumbuhkan klaim bahwa keselamatan adalah mutlak milik Gereja. Siapapun yang ingin selamat (masuk surga) tidak melalui jalan doktrin lain melainkan melalui Gereja.

Sebagai bentuk tumbuhnya kesadaran akan kemanusiaan dengan keyakinan dan tradisi yang berbeda-beda dibutuhkan langkah waktu yang cukup lama. Gereja dalam waktu berabad-abad akhirnya mengambil dan memutuskan sikap tegasnya terkait perubahan dari eksklusif kepada inklusif. Sikap inklusif Gereja Katolik baru dinyatakan secara resmi pada Konsili Vatikan II (1965). Teolog Katolik, Karl Rahner (1904-1984) dan Henri de Lubac (1896-1991) dianggap sebagai tokoh yang bertanggung jawab atas sikap inklusif Gereja ini.<sup>10</sup> Paul F, Knitter menjelaskan bahwa, pertama kali Gereja Katolik mengumumkan secara tegas dan resmi terhadap sikap inklusifnya terhadap keyakinan-keyakinan lain terdapat pada Deklarasi Konsili Vatikan II yang bernama *Nostra Aetate*.<sup>11</sup> Sebagaimana bentuk dan isi dokumen Gereja Katolik pada umumnya, *Nostra Aetate* juga mengambil akar gagasan dari kitab suci. Salah satunya merujuk pada teks Kitab Kejadian yang berisi:

---

<sup>10</sup>R.F. Bhanu Viktorahadi, pr, *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus* (JL. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta: PT KANISIUS, 2021), hlm. 23.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 25.

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." (Kej. 1:26).

Sekurang-kurangnya, terkait *Nostra Aetate* yang diambil dari teks Kejadian memiliki tiga tafsiran. *Pertama*, teks tersebut diungkapkan bahwa manusia diciptakan Allah seturut dengan citra dan gambaran-Nya. Bahwasannya semua manusia memiliki derajat yang sama di mata Allah. Kesamaan derajat ini berlaku juga untuk manusia yang memiliki keyakinan berbeda dari Kristianitas. Dari kesamaan ini pula yang membuat kesepakatan setiap manusia untuk diselamatkan secara sama. *Kedua*, teks Kejadian memberi dan menumbuhkan kesadaran manusia sebagai bagian dari masyarakat atau kehidupan bersama dengan manusia lainnya. Dalam kesadaran adanya kebebasan untuk menggapai suatu relasi tepat yang saling menguntungkan dan bersekutu dalam komunitas masyarakat, relasi yang aktif mengundang yang lain dan aktif menerima Allah. *Ketiga*, teks Kejadian juga membantu perkembangan suatu relasi simetris yang menerima orang-orang yang berbudaya dan beragama lain sebagai suatu yang suci. Hal tersebut terjadi berkat kehadiran Allah dalam diri semua orang yang patut dianggap suci. Oleh karena itu semua orang diciptakan suci adanya dan Gereja Katolik sendiri patut memandangnya sebagai sesama rekan peziarah.<sup>12</sup> Ketiga pandangan ini merupakan bukti nyata, bahwa Gereja telah terbuka dan menerima adanya perbedaan yang patut untuk dihargai. Dalam keterbukaan, Gereja juga menerima diri akan hadirnya Allah melalui adanya orang lain yang *notabene* berbeda keyakinan. Lebih lanjut dalam *Sacrosanctum Concilium* no. 37 diterangkan bahwa, apa saja dalam adat kebiasaan para bangsa, yang tidak secara mutlak terikat pada takhayul atau ajaran sesat, oleh Gereja dipertimbangkan dengan murah hati, dan bila mungkin dipeliharanya dalam keadaan baik dan utuh.<sup>13</sup> Gereja berani untuk mengambil kenyataan dan menyesuaikan diri dengan kepribadian bangsa-bangsa sebagai bagian utuh Tubuh Kristus sampai sekarang. Gereja merasa penting dalam membangun relasi terhadap pelbagai agama dan

---

<sup>12</sup>Bdk. *Ibid.*, hlm. 26-27.

<sup>13</sup>Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan XII (Jakarta:Penerbit Obor, 2013), hlm. 17.

budaya dari semua bangsa agar semua manusia ikut ambil bagian atau terlibat aktif dalam karya misi penyelamatan Allah. Gereja tidak lagi melakukan pembenaran diri sepihak atas karya penyelamatan Allah. Terbuka, perlunya persekutuan, dan mengakui karya Allah dalam pelbagai kepercayaan, juga corak pelbagai kebudayaan yang dianut dan ditampilkan oleh manusia di muka bumi ini. Keterbukaan Gereja tersebut telah mulai diwujudkan melalui kontekstualisasi dan pengembangan teologi lokal.<sup>14</sup> Dalam kaitan dengan hal ini, ritus-ritus dan budaya lokal yang mempunyai kekayaan religius mulai dikaji demi memperoleh nilai-nilai luhur yang diterima Gereja demi pengembangan kehidupan iman umat. Hal ini memantik penulis untuk secara sadar membangkitkan kembali kesadaran kolektif sekaligus mengangkat khazanah kebudayaan masyarakat Paubekor<sup>15</sup> yang mana memuat persamaan (juga perbedaan) nilai dan norma-norma dalam ajaran-ajaran atau ritus-ritus dalam Gereja Katolik. Penulis mengangkat dan menggarap salah satu ritus dalam masyarakat tradisional yang oleh masyarakat Paubekor secara lazim disebut ritus *haput waen meang*.

Ritus *haput waen meang* merupakan suatu upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Paubekor sebagai salah satu ritus pertobatan, pemulihan dan perdamaian diri kepada kedua pasangan yang telah melakukan hubungan “terlarang” atau “kecelakaan”<sup>16</sup>. Hubungan terlarang ini merupakan sesuatu yang ditentang dan dilarang secara adat kebudayaan, hukum sipil serta oleh Gereja. Dikatakan sebagai suatu hubungan “kecelakaan” dikarenakan kedua pasangan tersebut tidak berlandaskan cinta, restu (keluarga atau orangtua), dan tidak adanya pengesahan secara adat. Dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesalahan dan ketidakmampuan atau ketidaksiapan pasangan dalam bertanggung jawab<sup>17</sup>. Sehingga adanya ritus kebudayaan *haput waen meang* sebagai salah satu alternatif yang diyakini dapat mendamaikan dan memulihkan kembali kedua

---

<sup>14</sup>Aloysius Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, penerj. Agus M. Hardjana (Jl. Yogyakarta: PT KANISIUS, 1996), hlm. 187.

<sup>15</sup>Paubekor merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Koting, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

<sup>16</sup>Ungkapan kecelakaan sebagai bentuk hubungan yang dilakukan oleh kedua pasangan yang telah melewati batas wajar pacaran normal atau pun telah melakukan perselingkuhan.

<sup>17</sup>Hal ini lebih menitik berat pada laki-laki yang berkeberatan bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuat bersama pasangan, sehingga meminta adanya jalur damai dan pemulihan.

pasangan. Perihal waktu pelaksanaan, ritus *haput waen meang* pada umumnya dilakukan berdasarkan terjadinya masalah yang dialami oleh kedua pasangan, adanya kesepakatan dari kedua rumpun keluarga, dan dilanjutkan kepada lembaga adat (seorang tua adat) untuk menentukan kapan terlaksananya ritus tersebut. Biasanya ritus *haput waen meang* terjadi pada hari Minggu setelah misa. Menurut pengakuan dan kebiasaan, hari Minggu dianggap hari yang tepat sebagai mana semua orang tidak melakukan kesibukan atau beristirahat dari pekerjaan. Begitupun dengan lokasi terlaksananya ritus tersebut, sebagaimana didasarkan kesepakatan kedua rumpun keluarga dari kedua pasangan bersama lembaga adat, dapat terjadi di dalam rumah salah satu keluarga yang tidak melibatkan banyak orang, juga dapat terjadi di luar rumah dan melibatkan banyak orang. Puncak dari pelaksanaan ritus *haput waen meang* ditandai dengan tindakan *nau donen* dan *riwa pikat* di mana tindakan *nau donen* yang dilakukan oleh tua adat berupa nasihat kepada kedua pasangan atas pengakuan kesalahan yang mereka berdua lakukan, sekaligus pengampunan agar tidak melakukannya kembali, juga diselingi dengan *riwa pikat* yang dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bentuk penyilihan kesalahan dan perdamaian berupa pembayaran dalam bentuk barang atau materi. Dalam pembayaran yang dilakukan akan disesuaikan dengan bobot kesalahan dan efek yang dialami.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, penulis melihat adanya persamaan dari ritus *haput waen meang* dengan ritus dalam tradisi Gereja Katolik yaitu ritus tobat. Kesamaan-kesamaan tersebut terletak pada alur tindakan, dan adanya kesamaan dalam mekanisme dan tujuan. Antara ritus *haput waen meang* dan ritus tobat merupakan tindakan serta upaya untuk memulihkan dan mendamaikan kembali martabat manusia atas kesalahan (dosa dalam pandangan Gereja) yang dibuat dihadapan masyarakat yang mematuhi kebudayaan sekaligus di hadapan Bapa<sup>18</sup> sekaligus nasihat atau penitensi yang dapat berguna bagi kelanjutan hidup mereka. Selain itu *haput waen meang* juga selalu melibatkan orang ketiga yang dipercaya masyarakat sebagai jembatan yang mampu menangani, memulihkan,

---

<sup>18</sup>Bapa dipandang dalam kebudayaan sebagai figur Wujud Tertinggi dan dipandang oleh Gereja sebagai Allah yang selalu mengasihi, mengampuni setiap umatnya yang datang memohon ampun agar mendapatkan pemulihan dan perdamaian.

dan mendamaikan, begitupun dalam pandangan Gereja, seorang tertahbis dipilih, dinobatkan, dan diberi kewenangan sebagai penghubung manusia dengan Allah dalam hal memberi pengampunan, dan penitensi atas kesalahan yang telah diperbuat. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara ritus *haput waen meang* dan ritus tobat. Kedua hal (perbedaan dan persamaan) inilah yang memantik penulis sekaligus menjadi titik tolak untuk lebih menggali, mengkaji sekaligus berusaha menghubungkan benang merah antara ritus *haput waen meang* dalam kebudayaan masyarakat Paubekor yang merupakan ritus pemulihan, dan perdamaian secara adat dengan ritus tobat Gereja Katolik sebagai basis pemulihan dan perdamaian manusia terhadap keberdosaan, sekaligus memasukan manusia kepada persekutuan kembali menjadi anak-anak Allah. Oleh karena itu, di bawah judul **Ritus Haput Waen Meang Dan Ritus Tobat Dalam Gereja Katolik: Sebuah Studi Perbandingan**, penulis hendak mengetahui, mendalami, dan membandingkan makna, tujuan, dan unsur-unsur dari ritus *haput waen meang* dengan ritus tobat. Penulis akan berusaha menggali dan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara keduanya.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Siapa itu masyarakat Paubekor?
2. Apa dan bagaimana ritus *haput waen meang* dilaksanakan dalam masyarakat Paubekor?
3. Bagaimana ajaran mengenai ritus tobat dalam Gereja Katolik?
4. Apa kesamaan dan perbedaan antara ritus *haput waen meang* dan ritus tobat dalam Gereja ?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan yakni:

**Pertama**, penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi tuntutan akademik pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu (S1). **Kedua**, penulis ingin mengangkat kembali profil masyarakat Paubekor beserta segala kekayaan tradisi lokal yang diwariskan oleh para pendahulu yang kini perlahan hilang oleh karena

perkembangan ilmu pengetahuan dan arus modernitas. **Ketiga**, penulis ingin menggambarkan dan mendeskripsikan secara kronologis ritus *haput waen meang* dalam budaya masyarakat Paubekor. **Keempat**, penulis ingin menjelaskan ritus tobat dalam ajaran Katolik. **Kelima**, penulis ingin menemukan dan membandingkan kesamaan dan perbedaan antara ritus *haput waen meang* dalam masyarakat Paubekor dan ritus tobat dalam pandangan Gereja Katolik. **Keenam**, penulis ingin membangkitkan semangat untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya dan cita rasa terhadap kebudayaan kepada generasi muda.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan dua sumber data yakni sumber kepustakaan dan sumber penelitian yang berupa wawancara. Dalam sumber kepustakaan, penulis menggali data-data dari buku-buku, dokumen-dokumen Gereja, dan artikel-artikel yang berhubungan dengan tema ini. Sedangkan dalam sumber wawancara, penulis akan secara langsung turun ke lapangan dan mewawancarai orang-orang yang berkompeten dalam hal budaya terutama dalam upacara *haput waen meang* secara khusus. Umumnya orang-orang yang berkompeten dalam hal budaya atau orang-orang yang mengetahui secara jelas dan detail serta memberikan data-data yang akurat tentang ritus *haput waen meang* adalah tokoh-tokoh adat dan beberapa masyarakat awam yang berada di desa Paubekor.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Secara garis besar tulisan ini terdiri dari lima bab. Kelima bab yang dijabarkan secara garis besar tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan, metode yang digunakan dalam penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi gambaran umum tentang masyarakat Paubekor berupa keadaan alam meliputi letak dan luas wilayah serta iklim. Adapun dalam bab ini memuat data kependudukan, kehidupan sosial-budaya masyarakat Paubekor yang mencakup

bahasa, sistem kekerabatan, kepercayaan dan pendidikan, Pada bab ini juga penulis akan menjabarkan ritus *haput waen meang* dalam masyarakat Paubekor mulai dari tahap persiapan sampai tahap penutup beserta persyaratan, pelaku, tempat pelaksanaan, dan acara penutup.

Bab III berisi ajaran Katolik tentang ritus tobat yang mencakup pandangan tentang dosa menurut Gereja Katolik, sejarah perkembangan ritus tobat, tahap-tahap ritus tobat, beserta makna dari ritus tobat dalam Gereja Katolik.

Bab IV berisi studi komparatif atau perbandingan antara ritus *haput waen meang* dengan sakramen rekonsiliasi. Pada bab ini, penulis mengemukakan persamaan dan perbedaan antara ritus *haput waen meang* dalam masyarakat Paubekor dengan ritus tobat dalam Gereja Katolik.

Bab V merupakan bagian penutup dalam tulisan ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran.